
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(1\).37-51](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).37-51)

Efektivitas Metode Bercerita Perspektif Hadis dalam Pendidikan: Telaah Komparatif terhadap Teori Konstruktivisme VygotskySyamsul Huda¹, Muhid²¹syamsul.2024@mhs.unisda.ac.id, ²muhid@uinsa.ac.id¹Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Jawa Timur, Indonesia²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA Surabaya)

Jalan A Yani No. 117, Surabaya (pusat), sedangkan Kampus 2 berada di kawasan Gunung Anyar, Surabaya

ABSTRAK

Masa kanak-kanak merupakan fase emas pembentukan karakter yang sangat menentukan kepribadian seseorang di masa depan. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk belajar secara afektif dan imajinatif, sehingga pendekatan pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan. Artikel ini membahas efektivitas metode pembelajaran berbasis cerita (*narrative-based learning*) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, khususnya melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Metode bercerita terbukti mampu menyampaikan pesan moral dan nilai Islam secara menyenangkan, menyentuh emosi, dan membangun imajinasi anak. Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad sering menggunakan kisah sebagai media pendidikan, seperti yang tercermin dalam berbagai hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan sumber primer dari kutubus sunnah dan data sekunder dari jurnal dan artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode cerita mampu melatih daya serap, imajinasi, konsentrasi, dan perkembangan bahasa anak. Selain itu, cerita juga menjadi media yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak secara konkret dan membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai Islam. Meskipun metode ini memiliki keterbatasan seperti sifat monologis dan potensi kejenuhan, keunggulannya sebagai media pembelajaran yang komunikatif dan edukatif tetap dominan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dianjurkan untuk mengintegrasikan metode bercerita dalam menjalankan proses pembelajaran anak usia dini guna memperkuat fondasi karakter Islami sejak dini.

KATA KUNCI: anak usia dini; hadis; pembelajaran berbasis cerita**ABSTRACT**

Early childhood is a golden phase in the formation of character that significantly shapes an individual's future personality. Young children tend to learn more effectively through affective and imaginative approaches, thus requiring appropriate educational methods. This article explores the effectiveness of story-based learning in instilling Islamic religious values in early childhood, particularly from the perspective of Hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Storytelling has been proven to convey moral messages and Islamic teachings in a joyful, emotionally engaging, and imaginative manner. In Islamic tradition, the Prophet frequently used stories (al-qashash) as a medium for teaching and da'wah, as seen in many Hadiths. This study employs a library research

method, utilizing primary sources from the kutub al-sittah and secondary data from academic articles and journals. The findings show that storytelling enhances children's comprehension, imagination, concentration, and language development. Moreover, it serves as an effective tool for illustrating abstract concepts in a concrete way and for shaping children's character in line with Islamic values. Despite certain limitations—such as its monologic nature and the risk of monotony—the advantages of storytelling as a communicative and educational medium remain prominent. Therefore, educators and parents are encouraged to integrate storytelling into early childhood education to strengthen the foundation of Islamic character from an early age.

KEYWORD : *early childhood; hadith; story-based learning*

Artikel info :

submitted : 22 Juni 2025; review1 09 Oktober 2025; review2 20 Oktober 2025; accepted 14 Januari 2026; available online 10 Februari 2026; published 31 Maret 2026

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak dikenal dengan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian dan karakter dasar manusia. Anak usia dini memiliki daya tangkap yang tinggi terhadap stimulasi yang diberikan lingkungan, baik itu secara *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik*. Dalam konteks pendidikan karakter keislaman, diperlukan metode yang mampu menyentuh sisi emosional dan imajinatif anak, agar nilai-nilai Islam tidak hanya untuk dikenali secara teoritis, akan tetapi juga tertanam kuat dalam hati dan perilaku mereka (Rosidin, 2019). Hakikatnya pendidikan diberikan sejak usia dini untuk memfasilitasi perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan kemampuan anak dalam mengenal diri dan lingkungan sekitar serta peningkatan kesadaran seiring dengan pertumbuhan fisik yang telah dialami oleh anak (Apriliyana, 2020). Pendidikan pada anak usia dini adalah fondasi utama dalam membentuk individu yang berkualitas. Pada tahap ini, terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikologis yang membuat anak siap menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. disamping

itu, pendidikan anak usia dini juga berperan sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kedisiplinan, kemandirian, serta penanaman nilai moral dan keagamaan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dini, 2022). Dan salah satu metode yang terbukti efektif untuk anak usia dini adalah pembelajaran berbasis cerita.

Penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk anak usia dini didasarkan pada kenyataan di lapangan, di mana banyak anak menunjukkan kurangnya semangat dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, satu arah, dan terkadang memaksa. Pendekatan semacam itu masih sering ditemukan di sejumlah tempat yang belum menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Jika dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat berdampak negatif terhadap proses penanaman nilai agama, bahkan berpotensi membuat anak acuh terhadap nilai-nilai keagamaan saat dewasa. Oleh karena sebab itu, metode bercerita dianggap sangat penting karena dapat membantu anak memahami dan

meresapi nilai-nilai agama dengan tulus, tanpa adanya tekanan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dan diterapkan sepanjang hidupnya. Metode bercerita atau mendongeng merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak TK dengan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita yang disampaikan bertujuan untuk menarik minat dan perhatian anak, namun tetap mengandung nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Metode ini sangat efektif dan digemari oleh mayoritas anak, karena cerita memiliki kekuatan luar biasa untuk menarik perhatian dari pendengar serta membantu mereka mengingat peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan cepat (Makhmudah, 2020).

Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara halus namun mendalam, membentuk imajinasi positif, serta menanamkan nilai-nilai luhur dengan cara yang menyenangkan. Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW sering menggunakan kisah atau cerita (*al-qashash*) sebagai media pendidikan dan dakwah. Hal ini terlihat dalam berbagai hadis yang diriwayatkan, di mana Nabi menyampaikan ajaran melalui kisah para nabi, sahabat, dan peristiwa-peristiwa bermakna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita bukan hanya alat hiburan, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam (Daradjat, 2017). Oleh karena itu, pendekatan naratif dalam pendidikan sangat relevan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, terutama untuk menanamkan karakter keislaman seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang. Siti Makhmudah

(2020) pernah menulis artikel dengan judul “*Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*”. Penelitian ini menjelaskan pada pendekatan praktis dan kontekstual dalam menerapkan metode bercerita sebagai strategi penanaman nilai keagamaan untuk anak usia dini. Sedangkan artikel ini akan mengulas urgensi dan efektivitas pembelajaran berbasis cerita dalam pendidikan anak usia dini dari perspektif hadis, dengan harapan memberikan dasar teoretis dan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan memanfaatkan berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah sebagai landasan utama dalam proses penelitian. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik membaca sebagai sarana utama. Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai informasi untuk dijadikan sebagai perbandingan serta sumber data dalam penelitian. Adapun data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis dari sumber-sumber kutubus sunnah, sedangkan data sekunder berasal dari artikel-artikel jurnal yang diperoleh melalui pencarian di internet. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai artikel yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber literatur

klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema efektivitas metode bercerita dalam perspektif hadis dibandingkan teori pendidikan modern. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer, yaitu hadis-hadis dari kutub al-sunnah seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud yang memiliki relevansi terkait praktik bercerita Nabi, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah seputar teori pendidikan seperti Vygotsky sebagai bahan pembanding kesesuaian maupun efektivitas model bercerita Nabi di era lampau dengan teori pendidikan terkini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan literatur dengan menyeleksi hadis-hadis yang relevan menggunakan kitab indeks seperti al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi dan perangkat digital Maktabah Syamilah. Hadis-hadis terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pengaplikasian Teknik analisis isi (*content analysis*) difungsikan untuk menginterpretasikan pesan pedagogis dalam hadis serta membandingkannya dengan teori pendidikan modern. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan guna menemukan relevansi dan efektivitas metode bercerita Nabi terhadap konsep belajar konstruktivistik. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi sumber dengan merujuk pada kitab syarah hadis dan literatur pendidikan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan

memberi latihan atau ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kurniawati & Junaidi, 2023). Dalam perkembangannya, pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak didik agar mencapai kedewasaan. Selanjutnya, pendidikan juga dimaknai sebagai usaha individu atau kelompok untuk memengaruhi orang lain agar mencapai kedewasaan serta tingkat kehidupan dan penghidupan yang lebih tinggi, khususnya dalam aspek mental. (Suradji, 2017).

Pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi paling efektif hingga saat ini untuk mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Ia merupakan bentuk investasi jangka panjang yang ketahanannya tidak mudah pudar. Ilmu dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan akan tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi pelindung bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Artinya, melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat dapat terus terjaga. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Potensi tersebut diharapkan berkembang secara positif sehingga dapat berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia. Tidak ada sarana yang lebih efektif selain pendidikan dalam mendorong kemajuan dan pelestarian kebudayaan umat manusia (Halim, 2017). Pendidikan, dalam berbagai bentuk dan

modelnya, merupakan aspek krusial sekaligus kebutuhan mendasar bagi manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pengembangan diri serta lingkungan secara lebih luas. Hal ini karena pendidikan yang berkualitas mampu membentuk individu yang memiliki pengetahuan, wawasan, kepribadian, serta keterampilan yang baik. Dengan kata lain, pendidikan berperan vital dalam membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik dan berkualitas, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai hamba Tuhan (Junaidi, 2023).

Kehancuran suatu peradaban sebagaimana tercatat dalam berbagai peristiwa sejarah, selalu berkaitan erat dengan kemerosotan moral, adab, dan karakter masyarakatnya. (Futaqi, 2020). Oleh karena itu, dinamika pendidikan Islam di Nusantara menempatkan pendidikan karakter sebagai model utama yang sangat ditekankan, bahkan telah ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan Islam merupakan pilihan yang paling tepat bagi anak karena sejalan dengan fitrah alami manusia. Pendidikan Islam menempati berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pembiasaan nilai-nilai Islam dengan bantuan peran orang tua turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Locke, anak terlahir ke dunia sebagai *tabula rasa* atau lembaran kosong. Pandangan ini menyatakan bahwa anak tidak membawa sifat bawaan atau kecenderungan perilaku tertentu sejak lahir, kecuali karakter dasar sebagai manusia. Perkembangan dan pembentukan pribadi anak sepenuhnya ditentukan oleh

pengalaman yang mereka alami. Dengan kata lain, lingkungan memainkan peran utama dalam membentuk mereka. Pandangan tentang anak sebagai lembaran kosong membawa konsekuensi dalam proses pendidikan dan pengasuhan, di mana anak dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengalaman dan pengetahuan. Dalam konteks ini, peran pendidik adalah mengisi wadah tersebut dengan informasi, tanpa mempertimbangkan minat, kesiapan, atau kebutuhan anak. Yang dianggap paling penting adalah anak menerima dan mempelajari apa pun yang diajarkan kepadanya (Dacholfany & Hasanah, 2021).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu melanjutkan dan mengisi pembangunan nasional. Sebagai generasi penerus, peserta didik perlu memiliki bekal agar dapat berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif guna menghadapi tantangan perubahan serta perkembangan zaman. Untuk mewujudkan tujuan ideal dalam memajukan pendidikan, diperlukan komitmen untuk menumbuhkan kemandirian dan pemberdayaan sehingga mampu menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang. (Suradji, 2019).

Anak-anak adalah individu yang masih memiliki keterbatasan dalam berpikir dan minim pengalaman. Anak cenderung berpikir konkret berdasarkan hal-hal yang nyata dan dapat ditangkap melalui pancaindra, sehingga belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak,

maknawi, maupun umum seperti hukum. Selain itu, mereka memiliki perasaan yang sensitif dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan agama, orang tua perlu memperhatikan kondisi psikologis dan tahap perkembangan anak. Sebagai pendidik utama, orang tua harus mempertimbangkan dan menyesuaikan penyampaian pendidikan agama sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak secara bertahap dan tepat (Hanum, 2022).

Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Masa ini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan seorang manusia. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan yang mereka miliki pada tahap tersebut (Susanto, 2021). Masa usia dini merupakan tahap yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang, karena pada periode ini fondasi dan dasar kepribadian terbentuk, yang akan memengaruhi pengalaman hidup di masa mendatang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Setiap perubahan yang terjadi dalam satu aspek perkembangan akan berdampak pada aspek lainnya. Banyak pakar menyatakan bahwa lima tahun pertama sejak kelahiran adalah masa yang menentukan bagi perkembangan

selanjutnya. Baik pendidik, psikolog anak, maupun ahli gizi sepakat bahwa pengasuhan yang tepat dan pemenuhan kebutuhan anak pada masa ini sangatlah vital (Hasnida, 2015). Anak usia dini adalah fase yang sangat penting dalam pengembangan potensi anak. Baik potensi fisik, mental, kecerdasan, maupun keterampilan akan berkembang secara optimal jika dibina sejak usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan, orang tua sudah seharusnya memberikan perhatian dan perawatan yang tepat agar perkembangan anak berlangsung secara normal. Setelah anak lahir, orang tua juga perlu memahami cara merawat, mengasuh, menjaga, dan mendidik anak dengan baik. Jika orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik dan merawat anak, maka mereka perlu belajar agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal (Helmawati & SE, 2015).

Metode pembelajaran adalah suatu langkah atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengatur proses belajar secara efisien dan efektif. Mengingat adanya perbedaan karakteristik serta kebutuhan antara orang dewasa dan anak-anak, guru perlu merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Dengan metode yang tepat, diharapkan akan muncul sikap dan kebiasaan positif dalam diri anak yang dapat menunjang pengembangan potensi serta berbagai kemampuan mereka secara maksimal. Pemahaman serta penguasaan terhadap metode pembelajaran anak merupakan kebutuhan penting bagi guru prasekolah. Hal ini disebabkan karena, pertama, anak-anak prasekolah umumnya

aktif dan memiliki daya kreasi tinggi, sehingga pendekatan pembelajaran harus berpusat pada anak, dengan memberikan ruang seluas-luasnya untuk mereka aktif secara mental maupun fisik. Kedua, anak-anak cenderung belajar dalam konteks yang menyeluruh, sehingga metode pembelajaran yang terpadu sangat sesuai diterapkan pada usia dini. Ketiga, perbedaan individu antar anak menuntut guru untuk memahami kebutuhan masing-masing dan menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang dapat dipilih sesuai minat mereka. Keempat, pembelajaran anak usia dini sebaiknya memberi peluang untuk berinteraksi, baik dengan pendidik maupun teman sebaya. Kelima, pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya bersifat luwes dan tidak terlalu kaku (Susanto, 2021).

Pendidik memegang peran sentral dalam pelaksanaan kurikulum, tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berperan besar dalam keseluruhan proses pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang belum menyesuaikan metode pembelajarannya dengan perkembangan zaman karena keterbatasan dalam mengembangkan proses belajar. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan, sebab guru tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif dan menyenangkan (Handayani dkk., 2022).

Efektifitas Model bercerita di Era Masa Kini

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Di Taman Kanak-Kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Fadlan, 2019).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode bercerita sangatlah penting. Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Pada anak usia pra-sekolah, metode bercerita terbukti sangat efektif karena mampu melibatkan anak secara emosional dalam alur cerita yang disampaikan, meskipun mereka belum sepenuhnya mampu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Selain membangun kedekatan emosional, kegiatan bercerita juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam memperkaya kosakata dan melatih kemampuan menyimak (CITRA & UKBAYANA, 2024). Orang tua dapat membiasakan anak dengan cerita-cerita sederhana yang menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pemilihan cerita

perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

Penerapan teknik bercerita dalam pembelajaran anak diharapkan mampu memperkaya proses belajar. Penggunaan teknik bercerita yang baik dapat merangsang imajinasi serta mendorong kreativitas anak dalam memahami dan menyampaikan pesan. Melalui cerita seorang anak mampu mengaktifkan emosi, daya khayal, dan imajinasi anak saat mereka menyimak dan terlibat dalam alur cerita. Dunia anak yang luas dan tanpa batas membuat segala hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan memengaruhi cara berpikir dan tertanam dalam ingatan mereka untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi pendekatan yang efektif dalam mendidik anak tanpa memberikan tekanan atau kesan menggurui (Bancin & Masitah, 2024).

Dalam Islam, sifat dasar manusia yang menyukai cerita dipahami sebagai potensi yang kuat dalam memengaruhi perasaan, sehingga cerita dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam model pembelajaran (Sabarudin, 2022). Kecenderungan manusia terhadap cerita dipandang sebagai potensi fitri yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi perasaan, membentuk pola pikir, dan menanamkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu pendekatan penting dalam pendidikan, sebagaimana tampak dalam kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Melalui

penyampaian kisah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami penguatan aspek afektif dan spiritual. Di sisi lain, ada pandangan yang menyebutkan bahwa metode bercerita pada dasarnya serupa dengan metode ceramah, karena keduanya menyampaikan informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari satu orang kepada orang lain.

Peran cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu guru dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menyederhanakan berbagai kesulitan dalam memahami ilmu pengetahuan, serta memperluas wawasan peserta didik. Meskipun banyak konsep dan nilai yang telah diketahui siswa, tak jarang mereka kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan guru memegang peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai melalui kisah dan hikayat agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita mengandung beberapa manfaat didalamnya, adapun manfaat dengan menggunakan metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah (Darmila, 2018): Metode bercerita mampu mengasah kemampuan menangkap informasi pada anak, dalam arti merangsang anak usia prasekolah agar mampu memahami inti cerita atau gagasan utama secara menyeluruh. Metode bercerita melatih kemampuan berpikir anak, agar terbiasa memahami alur cerita dan mempelajari keterkaitan antarbagian cerita, termasuk hubungan sebab-akibat yang terkandung di

dalamnya. Metode bercerita mampu meningkatkan konsentrasi anak, dengan membiasakan mereka fokus pada keseluruhan isi cerita. Metode bercerita mampu menumbuhkan imajinasi anak, yaitu merangsang daya fantasi anak agar dapat membayangkan berbagai situasi yang tidak bisa dijangkau langsung oleh indranya, bahkan yang berada di luar lingkungan sehari-hari. Metode bercerita mampu membangun suasana yang menyenangkan dan menciptakan hubungan yang hangat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, metode ini mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak, agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, sehingga interaksi percakapan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Adapun kelebihan maupun kekurangan dari metode cerita sebagai berikut (Malik, 2023):

Kelebihan metode cerita antara lain, cerita mampu menghidupkan suasana dan membangkitkan antusiasme siswa, karena mereka akan terdorong untuk merenungi makna cerita serta terlibat dalam berbagai peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, karakter dan tema cerita dapat memengaruhi mereka secara emosional. Selain itu, cerita juga mampu mengarahkan seluruh emosi pendengar untuk terpusat pada satu inti atau pesan utama yang menjadi penutup cerita. Cerita memiliki daya tarik tersendiri karena dapat memikat perhatian pendengar untuk terus mengikuti alur peristiwa dan menggali maknanya. Lebih jauh lagi, cerita dapat menggugah berbagai emosi seperti rasa takut, kesadaran akan pengawasan, keikhlasan, kegembiraan,

atau kebencian yang semuanya tercermin kuat dalam jalannya cerita. Namun demikian, metode cerita juga memiliki beberapa kekurangan. Pemahaman siswa bisa terhambat apabila cerita yang disampaikan bercampur dengan persoalan lain yang tidak relevan. Cerita yang disampaikan secara satu arah (monolog) juga dapat membuat siswa merasa bosan atau kehilangan minat. Selain itu, sering kali isi cerita tidak sesuai dengan konteks atau tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit dicapai.

Melihat dari kecenderungan sifat alami anak, jelas bahwa aktivitas mendongeng bukanlah hal yang mudah. Dalam menentukan cerita yang akan disampaikan, perlu dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan. Sebab, ada kemungkinan sebuah cerita justru memicu perilaku negatif pada anak, yang tentu saja tidak diharapkan dan bisa berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memperhatikan faktor kejenuhan anak. Jika anak sudah dibebani dengan banyak materi pelajaran yang berat di sekolah, maka sebaiknya disampaikan cerita yang ringan namun tetap bermakna, tanpa kesan menggurui. Akan lebih baik lagi jika di sela-sela kegiatan belajar yang padat, guru menyempatkan diri untuk bercerita kepada siswa. Selain dapat menghibur mereka, guru juga bisa mengamati perkembangan emosional anak secara lebih alami. Melalui kegiatan mendongeng, terbentuk kedekatan emosional dan komunikasi yang penuh kasih sayang antara pendidik dan anak (Malik, 2023). Dalam memilih cerita yang tepat, terdapat beberapa hal penting yang

perlu diperhatikan. Pertama, cerita harus mampu menarik dan menggugah minat guru terlebih dahulu. Jika cerita tersebut dapat memikat perhatian guru, maka guru akan lebih antusias dan bersemangat dalam menyampaikannya kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Kedua, cerita harus disesuaikan dengan karakter, minat, dan potensi anak, sehingga mampu menarik perhatian mereka serta mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan bercerita berlangsung. Ketiga, isi cerita harus sesuai dengan usia dan kemampuan pemahaman anak-anak pada jenjang taman kanak-kanak. Cerita sebaiknya disusun dengan durasi yang singkat agar tetap berada dalam batas kemampuan konsentrasi anak, mengingat guru tidak dapat mengharapkan anak usia dini untuk mendengarkan cerita dalam waktu yang terlalu lama melebihi kapasitas mereka untuk fokus.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penerapan metode bercerita dapat berlangsung dengan menarik dan efektif dalam mendukung perkembangan moral keagamaan anak. Hal ini disebabkan karena guru memiliki pemahaman yang tepat mengenai isi cerita yang disampaikan serta menyesuainya dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik.

Relevansi Hadis

Nabi Muhammad SAW juga menggunakan Pembelajaran dengan metode bercerita, seperti hadis riwayat imam muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَا: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ قَدْ عَلِيَ رَاهِبٌ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ، فَكَمَلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ قَدْ عَلِيَ رَجُلٌ عَالِمٌ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاغْبِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ، فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قَبِسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَأَلَى أَيُّهُمَا كَانَ أَذْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَذْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ"، قَالَ قَتَادَةُ: فَقَالَ الْحَسَنُ دُكِرَ لَنَا، أَنَّهُ لَمَّا أَتَاهُ الْمَوْتُ نَأَى بِصَدْرِهِ

“bahwa sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda: sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah menghilangkan 99 nyawa, kemudian ia bertanya pada penduduk bumi dan ia di arahkan untuk mendatangi seorang pendeta, lantas dia mendatangnya dan berkata pada pendeta bahwa dia telah membunuh 99 orang, apakah masih ada pintu taubat untuknya?. Pendeta itu menjawab: “tidak ada”, maka laki-laki tersebut membunuh pendeta itu, sehingga genaplah ia membunuh 100 orang. Kemudian ia bertanya siapa yang palim alim dibumi saat ini, kemudian ia ditunjukan untuk mendatangi seorang laki-laki yang alim, ia berkata pada orang alim tersebut bahwa ia telah membunuh 100 orang, apakah ia masih bisa bertaubat?. Orang alim berkata: “ya, siapa penghalang antara kamu dan taubat? Sekarang pergilah ke sebuah kawasan, disana banyak orang yang beribadah menyembah kepada Allah SWT, ikutlah bersama mereka untuk

beribadah, dan jangan kembali ke bumi asalmu, karena bumi asalmu itu jelek. Laki-laki tersebut kemudian pergi, ketika separuh perjalanan ia meninggal. Malaikat rahmat dan malaikat adzab berdebat, malaikat rahmat berkata: “ia datang dalam keadaan bertaubat dengan hati menghadap Allah SWT”. Malaikat adzab berkata: “ia belum melakukan kebaikan samasekali”. Kemudian datang malaikat dalam wujud manusia, lantas menengahi, malaikat tersebut berkata: “ukurlah dari dua sisi, sisi mana yang lebih dekat dengannya?”. Kemudian para malaikat mengukur dan menemukan bahwa laki-laki tersebut lebih dekat dengan tujuannya, kemudian malaikat rahmat membawa laki-laki itu”.

Hadis diatas menyimpan dua makna sebuah pembelajaran: Satu, orang yang pernah melakukan kesalahan, selama dia mau bertobat maka akan selalu terbuka pintu taubat. Makna pembelajarannya adalah: seorang anak usia dini bisa diajarkan melalui hadist ini, bahwa anak yang pernah melakukan kesalahan tidak boleh putus asa dan patah semangat, masih terbuka lebar pintu menuju perbaikan diri . Dua, orang yang bertanya pada orang alim, maka ia akan ditunjukkan pada kebaikan. Makna pembelajarannya adalah: seorang guru bias memberikan kepehaman kepada anak usian dini bahwa dalam proses pembelajaran harus di didik oleh seorang guru yang professional agar tepat dalam menjalankan proses pembelajaran. Hadis lain yang diriwayatkan imam muslim juga membuktikan bahwa nabi Muhammad SAW menggunakan pembelajaran dengan metode bercerita:

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُرَاجٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ زِيَادٍ،

قَالَ مَنْصُورٌ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ وَهُوَ ابْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كَانَ رَجُلٌ يَدَايُنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاةٍ: إِذَا أَتَيْتِ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزِي عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَزُ عَنْكَ، فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ "

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “ ada seorang laki-laki yang menghutangi orang lain, kemudian ia berkata kepada anaknya: “ketika kamu menagih orang yang kesulitan melunasi hutang, maka bebaskan dia, agar Alla SWT membebaskan kita”, kemudian laki-laki tersebut meninggal, dan ia dibebaskan (diampuni dosanya) oleh Allah SWT”.

dari cerita yang terkandung dalam hadis ini menyimpan juga makna pembelajaran, yaitu agar memudahkan orang yang dalam kondisi kesulitan. Dari hadist ini, melalalu bercerita, guru bisa menanamkan kepada siswa rasa belas kasihan kepada orang lain ketika orang itu dalam kondisi kesulitan. Melihat ini, meskipun sebenarnya ketika sudah jatuh tempo masa pelunasan hutang, tidak lantas serta merta kita langsung menagih hutang kepada orang yang masih dalam kondisi kesulitan. Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori juga menunjukan pembelajaran oleh Nabi Muhammad SAW dengan bercerita:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ يُصَلِّي، فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ، فَدَعَتْهُ، فَأَبَى أَنْ يُجِيبَهَا، فَقَالَ: أَحْبَبْتُهَا أَوْ أَصَلِّي، ثُمَّ أَتَتْهُ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُؤْمِنُهُ حَتَّى تُرِيَهُ وَجْهَ الْمَوْتِ، وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: لَا أَقْنِنَ جُرَيْجًا، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ، فَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى، فَأَتَتْ رَاعِيًا، فَأَمَكْنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ، وَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ،

فَأَنزَلُوهُ وَسُبُّوهُ، فَنَوَضُّاً وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ، فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ؟ قَالَ: الرَّاعِي، قَالُوا: نَبِّئْ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لَا، إِلَّا مِنْ طِينٍ

Rasulullah SAW bersabda: “ada seorang laki-laki di zaman Bani Israil yang bernama Juraij sedang melaksanakan shalat, kemudian ibunya datang dan memanggilnya, laki-laki tersebut belum menjawab panggilan ibunya, ia berkata dalam hatinya: “saya menjawab panggilan ibu ataukah melanjutkan salat?”, kemudian ibunya mendatanginya dan berdo'a: “ya Allah, jangan engkau mencabut nyawa anakku sehingga ia melihat wajah para pelacur”, dan Jurair sedang berada di biara miliknya, kemudian ada seorang wanita yang berkata: “sesungguhnya saya akan memfitnah Juraij”, kemudian wanita itu menggoda juraij, akan tetapi juraij menolaknya, lantas wanita itu mendatangi seorang pengembala dan ia menyerahkan dirinya untuk pengembala, kemudian wanita tersebut melahirkan seorang anak, dan dia berkata bahwa anak ini adalah hasil Juraij, kemudian kaum bani Israil mendatangi Juraij dan menghancurkan biaranya, lantas mereka menurunkan juraij dan mencaci makinya, juraij kemudian wudlu dan sholat, lantas ia mendatangi anak yang dilahirkan wanita itu dan juraij berkata: “wahai anak kecil !, siapa bapakmu?, dan anak itu menjawab bahwa bapaknya seorang pengembala, lantas kaum bani israil berkata kepada Juraij: “kami akan bangunkan biaramu dari emas”, dan juraij berkata: “jangan bangun dari emas, tetapi bangunlah dari tanah”.

Cerita dalam hadis ini menyimpan beberapa pembelajaran: Satu, ketika dipanggil orang tua dalam keadaan shalat

sunnah maka hendaknya panggilan itu dijawab. Dua, jangan mudah menuduh orang lain dan menghakiminya tanpa sebuah bukti. Tiga, sebuah kebenaran akan menemukan jalannya.

KESIMPULAN

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada anak usia dini dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan. Cerita memiliki kekuatan untuk menyentuh aspek emosional anak, membangun imajinasi, serta menyampaikan pesan moral dan spiritual secara menyenangkan. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan penggunaan kisah sebagai sarana pendidikan dan dakwah melalui hadis-hadisnya. Oleh karena itu, pendekatan naratif ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan mampu menjadi media pembentukan karakter Islami sejak usia dini. Penggunaan metode bercerita dalam pendidikan anak tidak hanya memperkuat daya tangkap dan konsentrasi, tetapi juga membantu perkembangan bahasa, daya pikir, serta menumbuhkan sikap positif anak terhadap pembelajaran agama.

Namun demikian, pemilihan cerita harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kemampuan anak agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kejenuhan atau salah tafsir. Dengan mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan metode ini, guru dan orang tua perlu mengoptimalkan teknik bercerita secara kreatif dan kontekstual. Integrasi

metode ini dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu strategi yang penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidin, Z. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. PT. Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/ilmu-pendidikan-islam-rosidin>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Dini, J. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3291–3299. https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/139.pdf
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/9189>
- Kurniawati, Oktaviani Bella, dan Mahbub Junaidi. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid.” Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora 10, no. 1 (2023): 135–66. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/4581>
- Suradji, M. (2017). Upaya guru agama islam dalam membina akhlaq siswa. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 4(1), 18–34. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/view/3066>
- Halim, A. (2017). Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6960759087163932399&hl=en&oi=scholar>
- Junaidi, M. (2023). Pendidikan anak-anak perspektif al-qur'an dan hadits. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6(1), 87–99. <https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.4012>
- Futaqi, S. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Nusantara. <https://osf.io/preprints/edaxiv/qvjfa/>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam. Amzah. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+usia+dini&ots=0Dd0Bs3pPj&sig=5FKTmP18pqBqLdKO5-e9_C54ZKU.https://books.google.co.id/books?id=eN5WEAAQBAJ&lpg=PP1&ots=0DfUzx4vSd&dq=Dacholfany%2C%20M.%20I.%2C%20%26%20Hasanah%2C%20U.%20\(2021\).%20Pendidikan%20anak%20usia%20dini%20menurut%20konsep%20islam&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+usia+dini&ots=0Dd0Bs3pPj&sig=5FKTmP18pqBqLdKO5-e9_C54ZKU.https://books.google.co.id/books?id=eN5WEAAQBAJ&lpg=PP1&ots=0DfUzx4vSd&dq=Dacholfany%2C%20M.%20I.%2C%20%26%20Hasanah%2C%20U.%20(2021).%20Pendidikan%20anak%20usia%20dini%20menurut%20konsep%20islam&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)
- Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus.

- TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2(2), 226–236. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1645>
- Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=O0xWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+usia+dini&ots=wppVEv8KLI&sig=mvdYPPUt vSohknnJKbH3xRuJJ_8
- Hasnida, M. P. (2015). Analisis Kebutuhan anak usia dini. Jakarta: PT Luximia Mtero Media. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=McdNSDwAAAAJ&citation_for_view=McdNSDwAAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Helmawati, D., & SE, M. P. I. (2015). Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Helmawati.+M engenal+dan+Memahami+PAUD&btn G
- Handayani, A. D., Futaqi, S., & Khofifah, U. (2022). Implementasi Model Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Tematik Di Mi Banin Banat Geger. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 84–98. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4878>
- Fadlan, Achmad. “Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak.” *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 28–37. <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids/article/view/47>
- Citra, P. P. T., & Ukbayana, U. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda*, 2(2), 255–269. 10.47861/jdan.v2i2.1252
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://core.ac.uk/download/pdf/603931927.pdf>
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur’ani Untuk Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i1.10>
- Darmila, L. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018. [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. http://repository.uinsu.ac.id/6146/1/SKRIPSI_Lilis%20Darmila_38143019.pdf
- Malik, S. (2023). Penggunaan Metode

Cerita Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam (Pai) Di
Sekolah. Al-Muntadham, 1(1), 13–20.

[https://jurnal.stitdarsa.ac.id/index.php/
almuntadham/article/view/4](https://jurnal.stitdarsa.ac.id/index.php/almuntadham/article/view/4)